

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan akuntansi akan terbentuknya sebuah informasi akuntansi yaitu berupa laporan keuangan yang tujuannya sebagai penyedia hasil informasi yang bersangkutan dengan kinerja keuangan perusahaan. Akuntansi menyajikan proses untuk mengumpulkan data dan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi para penggunanya yaitu pemilik perusahaan, manajer perusahaan, pihak perbankan dan perpajakan untuk mengambil sebuah keputusan. Jika dalam proses pembuatan sebuah laporan keuangan yang salah, sehingga dapat membawa dampak yang buruk bagi perusahaan itu sendiri.

Informasi akuntansi merupakan alat yang digunakan sebagai bahan untuk pengambilan suatu keputusan pada perusahaan. Dalam melakukan pengambilan keputusan perusahaan perlu memperhatikan kualitas dari informasi yang dihasilkannya. Untuk keberlangsungan hidup perusahaan, sehingga diperlukan beberapa faktor contohnya seperti pemanfaatan teknologi informasi yang lebih luas, para penggunaan sistem yang kompeten dalam bidangnya dan kualitasnya dari sistem pengendalian internal dalam perusahaan itu sendiri. Ketergantungan manusia terhadap informasi semakin bertambah sehingga kualitas informasi juga harus ditingkatkan. Kualitas informasi adalah tingkat dimana sebuah data yang telah diproses pada sistem informasi menjadi memiliki arti bagi penggunaannya yang bisa berbentuk fakta dan suatu nilai yang bermanfaat (Bodnar dan Hopwood, 2003).

PSAK No.1 Tahun 2015 Menjelaskan kualitas informasi akuntansi memiliki beberapa faktor yaitu dapat dipahami, Relevan, keandalan dan dapat dibandingkan. Informasi akuntansi mempunyai faktor dapat dipahami maksudnya, informasi yang dijadikan harus dapat dipahami oleh berbagai pihak yang memakai informasi akuntansi tersebut. Agar bermanfaat, informasi yang di hasilkan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan suatu keputusan. Informasi akuntansi mempunyai kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi dengan

membantu mengevaluasi peristiwa masa lampau, masa kini atau masa yang akan datang, atau mengkoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lampau. Kualitas informasi juga harus andal yaitu bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Dan bisa diperbandingkan disini maksudnya, pengguna perlu membandingkan laporan keuangan antar tahun dan bisa membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan.

Semakin berkembangnya teknologi informasi di zaman sekarang ini, dapat memberikan banyak kemudahan seperti aktivitas didalam untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dan teknologi adalah salah satu alat bantu yang berguna dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dimana perkembangan teknologi ini tidak hanya berdampak bagi penggunaan teknologi pada setiap individu saja, tapi juga pada organisasi atau perusahaan. Hal ini memberikan beberapa perubahan pada proses bisnis perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan teknologi yang telah ada sebagai suatu kebutuhan dalam menunjang dan membantu perkembangan dan kemajuan pada perusahaan. Teknologi informasi dianggap dapat membantu memberikan fasilitas yang dibutuhkan perusahaan dalam menyajikan suatu informasi akuntansi yaitu laporan keuangan yang akurat bagi para penggunanya.

Penggunaan teknologi informasi dalam suatu perusahaan yaitu pada bidang akuntansi membuat perusahaan meninggalkan sistem akuntansi manual ke akuntansi berbasis komputer. Komputer merupakan salah satu bagian dari suatu teknologi informasi yang bisa melipatgandakan pekerjaan yang dimiliki manusia dan komputer juga dapat mengerjakan suatu yang mungkin manusia tidak bisa lakukan. Dengan menggunakan informasi akuntansi, perusahaan mampu memproses data secara efektif dan efisien, sehingga dapat menghasilkan output yaitu informasi akuntansi yang berkualitas.

Walaupun sudah banyak yang kita tahu tentang manfaat yang diberikan oleh suatu teknologi yaitu seperti kecepatan dalam proses transaksi, perhitungan yang akurat, penyimpanan data dengan jumlah yang cukup besar, sampai penyajian laporan keuangan. Tetapi pengaplikasian teknologi informasi tidak lah mudah. Bahkan jika teknologi

informasi yang sudah ada tidak atau belum bisa dimanfaatkan secara optimal sehingga pengaplikasian teknologi informasi menjadi tidak berguna atau menjadi sia-sia saja. Hambatan yang dialami ketika pengimplementasian teknologi informasi antara lain yaitu keadaan perangkat keras, perangkat lunak yang digunakan, pemutakhiran data, keadaan sumberdaya manusia yang bekerja atau pengguna sistem, dan kekurangan materi. Kendala tersebut yang menjadikan faktor pemanfaatan teknologi informasi di suatu perusahaan belum maksimal.

Hal penting yang menjadi kendala dari pemanfaatan teknologi informasi itu sendiri adalah sumberdaya manusia yang mengoperasikan sistem informasi tersebut. Kemampuan *user* atau pengguna sistem dalam mengoperasikan sistem informasi akuntansi sangatlah penting. Misalnya pengguna sistem yang belum paham cara menjalankan sistem, sehingga dalam pelaksanaannya sistem tidak termanfaatkan dengan baik dan tidak sesuai dengan tujuan perusahaan. Karena itu kompetensi pengguna sistem berperan penting juga untuk dapat menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas. Kualitas informasi akuntansi yang baik merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan. Kualitas informasi yang dimaksud di sini adalah kualitas laporan keuangan akuntansi. Berbagai pengguna laporan akuntansi memerlukan informasi tentang posisi keuangan perusahaan. Dimana laporan akuntansi dapat dikatakan berkualitas apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, konsisten, dapat dibandingkan, andal, objektif dan lengkap. Oleh sebab itu, dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi yang canggih, sistem informasi akuntansi yang mudah digunakan dan kemampuan pengguna sistem yang baik serta dukungan dari sistem pengendalian internal pada perusahaan diharapkan mampu menciptakan informasi akuntansi yang berkualitas.

Pemanfaatan teknologi informasi dan pengguna sistem akuntansi yang berkompeten dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi yaitu laporan keuangan perusahaan tidak akan berjalan dengan baik ketika tidak didukung dengan sistem pengendalian internal yang memadai dalam suatu perusahaan. Dengan meningkatnya sistem pengendalian internal akan memberikan dampak terhadap akuntabilitas

pengelolaan keuangan perusahaan. Ikatan Akuntan Publik (2012), mengatakan bahwa “Sistem Pengendalian Internal (SPI) merupakan suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lain yang didesain untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian kualitas laporan keuangan yang dilihat dari keandalan laporan keuangan, efektifitas, dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku”.

Sistem pengawasan atau Pengendalian Internal yang terdapat pada perusahaan merupakan faktor yang menentukan dapat dipercaya tidaknya laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Adapun komponen pengendalian internal yang dijelaskan oleh COSO (*The Committee of Sponsoring Organization of the Tradeway Commission*) yaitu lingkungan pengendalian, penilaian resiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan dan pengawasan. Hal ini berbeda disetiap instansi. Misalnya pengendalian internal dipemerintahan daerah berbeda dengan pengendalian internal di perusahaan atau bank dan lembaga lainnya.

Penerapan pengendalian internal juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap kualitas informasi akuntansi. Pengendalian internal dibutuhkan sebagai pedoman atau batasan-batasan yang diterapkan oleh pihak perusahaan untuk meminimalkan resiko-resiko yang mungkin terjadi terkait dengan pengoperasian sistem informasi akuntansi untuk mencapai tujuan dari perusahaan tersebut. Pengendalian internal yang efektif akan membantu melindungi aset perusahaan, menjamin tersedianya pelaporan keuangan dan manajerial yang dapat dipercaya, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku, serta mengurangi risiko terjadinya kerugian, penyimpangan dan pelanggaran. Menurut Susanto (2008) didalam (Sapitri, Purnamawati, & Sujana, 2016).

Jika pengendalian internal sebuah perusahaan lemah, maka kemungkinan terjadinya kesalahan ketidak akuratan ataupun kecurangan dalam perusahaan sangat besar. Bagi akuntan publik, hal tersebut menimbulkan resiko yang besar, dalam arti resiko untuk memberikan opini tidak sesuai kenyataan. Terdapat beberapa kelemahan

yang dimiliki oleh pengendalian internal. Oleh sebab itu, diperlukannya beberapa evaluasi terhadapnya, yaitu dengan cara pemeriksaan internal atau audit internal.

Berdasarkan berita yang dimuat REPUBLIKA.CO.ID pada tanggal 19 Juni 2019, menurut Anggota Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan, Ersya Tri Wahyuni mengatakan bahwa rata-rata perusahaan digital memiliki masalah dalam menyusun laporan keuangan. Pasalnya, ada beberapa transaksi dan aset yang bingung dalam proses pencatatan laporan keuangannya, “Sebagai anggota DSAK IAI, saya diminta pendapat terkait permasalahan ini. Dalam riset yang dilakukan, saya menemukan 64 persen kalangan *startup* mengakui kesulitan dalam penyusunan laporan keuangan dan menganggap laporan keuangan sebagai isu yang krusial” Ujar Ersya ketika Focus Group Discussion (republika.co.id).

Dari fenomena tersebut dijelaskan bahwa memang perusahaan *startup* perlu meningkatkan penggunaan teknologi informasi secara maksimal, serta kemampuan sumber daya manusia yang kompeten juga merupakan faktor untuk mendukung operasional perusahaan atau menyusun laporan keuangan. Karena dalam mengikuti perkembangan saat ini perusahaan perlu melakukan perubahan yang dimaksud untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan begitu perusahaan dapat menyusun laporan keuangan yang berkualitas, misalnya saja seorang akuntan, harus mampu mengkomunikasikan keadaan ekonomi perusahaan kepada decision maker. Akuntan harus memahami bahwa *tools* yang dipakai dalam bekerja itu sudah beragam dan *up-to-date*. Akuntan pun, harus faham penggunaan *big data analytic* dalam penyusunan laporan keuangan. Oleh sebab itu akuntan harus paham dan belajar untuk menggunakan sistem, pemanfaatan teknologi informasi yang luas dan mengkomunikasikan hasil analisis big data keuangan. Banyak atau tidaknya jumlah user atau pengguna sistem juga menjadi sebuah patokan yang paling penting. *Number of Users* itu menjadi patokan yang paling penting dalam bisnis di era revolusi Industri 4.0, untuk menghitung *value* bisnis digital *startup* dapat di hitung dari *number of use nya*.

Adapun fenomena lain yang dimuat Jakarta, CNN Indonesia pada tanggal 20 September 2017. Perusahaan Uber disebut-sebut sebagai salah satu perusahaan *startup*

teknologi yang paling banyak menangani permasalahan hukum. Sejak Uber berdiri pada 2009, Uber telah mendapat banyak gugatan hukum baik dari pemerintah, pengemudi, penumpang, dan pesaingnya. Di Indonesia, sebelumnya Uber telah menghadapi dugaan tindakan suap ke polisi di Jakarta. Dugaan ini muncul dalam laporan Bloomberg yang menyebutkan kalau Uber sempat bermasalah dengan kepolisian Jakarta pada akhir 2016, karena kantornya tidak berada di zona bisnis. Menurut sumber anonim Bloomberg, Uber lantas mengakali permasalahan itu dengan menyuap kepolisian. Hal ini dilakukan agar mereka tetap bisa menggunakan lokasi tersebut sebagai basis operasional mereka. Dugaan suap ini sampai ke telinga Alan Jiang, mantan Managing Director Uber Indonesia. Jiang juga diduga menyetujui suap ini dengan menandatangani laporan keuangan perusahaan yang digambarkan sebagai ‘upah keamanan lokal (www.cnnindonesia.com).

Berdasarkan fenomena tersebut dalam penerapannya sistem pengendalian internalnya sangatlah jelas bahwa system pengendalian internal yang diterapkan oleh perusahaan Uber, belum dijalankan secara optimal. Sehingga hasil kualitas laporan keuangannya pun bisa diragukan, bisa dilihat dari adanya penyimpangan suap yang terjadi dan pihak manajer perusahaan menyetujui suap tersebut seakan-akan membenarkannya. Berdasarkan komponen sistem pengendalian internal yaitu aktivitas pengendalian dan monitoring dimana yang seharusnya seorang manajer dalam tugas nya yaitu dapat mengendalikan dan memastikan kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan baik. tapi dalam kasus ini manajemen malah melakukan pelanggaran dengan sengaja. Berdasarkan standarisasi akuntansi yang berlaku, maka hal tersebut dapat menyebabkan informasi akuntansi yang dihasilkan tersebut tidak relevan, tidak mempunyai manfaat umpan balik (*feedback value*), tidak mempunyai manfaat prediktif (*predictive value*), tidak andal, tidak dengan penyajian jujur, dan tidak dapat diverifikasi (*verifiability*).

Beberapa penelitian terkait kualitas informasi akuntansi telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliti yang dilakukan oleh Sapitri et al. (2016), Penelitian tersebut menggunakan sampel yaitu karyawan dibidang akuntansi atau finance pada

Koperasi Simpan Pinjam yang masih aktif sebanyak 20 di wilayah Kabupaten Buleleng dengan jumlah seluruh karyawan sebanyak 38 karyawan. Penelitian tersebut menguji pengaruh pemanfaatan teknologi informasi yang menunjukkan hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan sudah memanfaatkan teknologi secara optimal. Karena pemanfaatan teknologi yang optimal bisa meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Sapitri et al. (2016) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova Evania (2016), Jansen, Morasa, & Wangkar (2018), Armel (2017) dan Pilander et al. (2018) yang mendapatkan hasil yang mirip. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Andriyani (2017) yaitu sampel yang digunakan penelitian tersebut adalah pemerintah desa pada desa-desa di Kecamatan Manisrenggo pada tahun 2017. Dan pengambilan sampel atas responden dilakukan dengan metode Purposive sampling. Pengembangan hasil yang didapat dari penelitian tersebut yaitu tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu menyebutkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi yang belum atau tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga dalam pengaplikasian teknologi informasi tersebut akan menjadi sia-sia, dengan biaya yang mahal tapi tidak mampu mendukung keandalan penyajian informasi yang berkualitas.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ikhsan & Bustamam (2016) yang menyebutkan dalam penelitiannya sampel yang diambil yaitu semua pegawai BPR/BPRS yang dalam kegiatan kerjanya menggunakan sistem informasi akuntansi. Dan banyaknya populasi dalam penelitiannya sebanyak 51 pegawai yang memakai sistem informasi di BPR/BPRS di kota Banda Aceh pada tahun 2016. Dalam hal tersebut penelitian bersifat sensus, sebab dari keseluruhan populasi dijadikan sebagai responden. Dan hasil uji kompetensi pengguna sistem terhadap kualitas informasi mendapatkan hasil berpengaruh signifikan, hal ini berarti dalam bekerja, setiap karyawan harus mempunyai kemampuan yang baik agar segala tugas dapat terselesaikan. Perusahaan juga harus memberikan dukungan untuk karyawan berupa pelatihan dan intensif yang dapat menunjang kinerja karyawannya. Karyawan diharuskan mampu mengoperasikan Sistem Informasi Akuntansi, agar dalam aktivitas operasional perusahaan berjalan secara efektif dan

efesien. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan & Bustamam (2016) didukung pula oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nova Evania (2016), Armel (2017), Muhammad Faishal Murtadho & Nunung Nurhayati (2018), Jansen et al. (2018), Pilander et al. (2018), Irzal Tawaqal (2017) dan (Sapitri et al., 2016) yang mendapatkan mendapatkan hasil yang sama. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2018) penelitian lain yang dilakukan pada pemerintahan daerah kabupaten Garut sebanyak 75 sampel pemakai atau pengguna SIPKD dan penelitian yang dilakukan oleh Asysyihatul Latifah (2015) dengan populasi penelitiannya adalah seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Kabupaten Bantul. Dan hasil penelitiannya yang didapatkan yaitu bertolak belakang dari penelitian sebelumnya yang menyatakan kompetensi pengguna sistem tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2018) yang berisi bahwa pengguna SIPKD di Kabupaten Garut tidak didasarkan atas kompetensinya sehingga tidak dapat menghasilkan SIPKD yang berkualitas. Pengguna SIPKD ditentukan atas penunjukan Bupati dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bupati. Penunjukan tidak berdasarkan standar kompetensi yang dibutuhkan sehingga pemahaman, pengetahuan dan prosedur teknis penggunaan SIPKD menjadi terbatas.

Dan penelitian lain yang dilakukan oleh Suryani (2018) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh manajer yang ada di PT. Pulau Sambu Kuala Enok tahun 2018. Dan hasil uji sistem pengendalian internal mendapat hasil berpengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi. Dengan semakin tingginya pemahaman manajer akan sistem pengendalian intern maka akan mempengaruhi tingkat kualitas laporan keuangan yang akan dihasilkan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2018) hasil penelitiannya sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sapitri et al. (2016), Rachmawati (2018), (Armel, 2017), Mokoginta, Lambey, & Pontoh (2017), Astika Rahmawati, I Wayan Mustika (2018), (Yusniyar, Darwanis, 2016), dan Herawati (2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asysyihatul Latifah (2015) dengan populasi penelitiannya adalah seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Kabupaten Bantul. Sampel penelitian ini adalah 82 orang responden bagian keuangan di

20 SKPD Kabupaten Bantul. Teknik hasilnya tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi, disebabkan dalam penelitian tersebut Kabupaten Bantul belum menerapkan sistem pengendalian internal secara optimal dalam membuat laporan keuangan daerah. Sistem pengendalian intern menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi laporan keuangan pemerintah daerah sejalan dengan masih banyaknya temuan BPK atas lemahnya sistem pengendalian intern yang mengakibatkan kebocoran dan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Maka dari itu sistem pengendalian internal juga dapat mendukung perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya yang berkualitas.

Dikarenakan masih terdapat hasil yang beragam dari penelitian terdahulu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi informasi akuntansi. Penelitian ini mereplikasi pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rachmawati (2018). Namun terdapat perbedaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti dengan adanya pengaruh budaya organisasi, kompetensi penggunaan dan sistem pengendalian, perbedaan lain juga terdapat pada objek penelitiannya, penelitian yang sebelumnya berada di pemerintahan daerah. Sedangkan penelitian ini objek penelitiannya yaitu pada perusahaan *startup*. Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan dilakukan penelitian dan pengujian kembali yaitu "Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Kompetensi Pengguna Sistem dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Informasi Akuntansi".

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh terhadap Kualitas Informasi Akuntansi ?
2. Apakah Kompetensi Pengguna Sistem berpengaruh terhadap Kualitas Informasi Akuntansi ?

3. Apakah Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kualitas Informasi Akuntansi ?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas informasi akuntansi.
2. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh kompetensi pengguna sistem terhadap kualitas informasi akuntansi.
3. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh penerapan Sistem Pengendalian Internal terhadap kualitas informasi akuntansi.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi para pihak antara lain sebagai berikut:

I.4.1 Aspek Teoritis

- a. Mahasiswa Jurusan Akuntansi, sebagai bahan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi, kompetensi pengguna sistem, sistem pengendalian internal dan kualitas informasi akuntansi.
- b. Penelitian berikutnya, sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.
- c. Penulis, sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh pemanfaatan teknologi informasi, kompetensi pengguna sistem dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas informasi akuntansi.

I.4.2 Aspek Praktis

- a. Pihak perusahaan, sebagai tinjauan yang diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan sistem pengendalian internal, memanfaatkan

teknologi informasi secara efektif dan efisien, serta mengembangkan kompetensi pengguna sistem agar dapat menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas.

- b. Kelompok responden, sebagai informasi mengenai pentingnya pemanfaatan teknologi informasi, kompetensi pengguna sistem dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas informasi akuntansi yang mana akan mempengaruhi pengembangan karir mereka kedepannya.